

Perilaku Prosocial Pada Guru Sekolah Dasar Inklusi Islam di Kabupaten Bandung Barat

Study of Prosocial on Islamic inclusion elementary school teachers in West Bandung Regency

¹Faza Dinan Hanifah, ²Stephani Raihana Hamdan
1,2Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: Ifazadhanifah@gmail.com, 2stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract. West Bandung Regency is one of the developing regions, including in the education of children with special needs. The majority of Inclusion schools in West District are Islamic based schools, namely Sekolah Interaktif Gemilang Mutafanin, Sekolah Interaktif Abdussalam, Sekolah Islam Terpadu Al-Amin dan Sekolah Plus Arafah. The teachers in the school work on the basis of worship so they can face the difficulties they face even though the salary is below the UMR. In fact, the teachers are willing to donate their personal money to help the students, work more than the jobdesc, and work outside of working hours. The purpose of this study is to get a description of prosocial behavior in Islamic based inclusion school teachers in West Bandung Regency. This research is a descriptive study with a population of 74 teachers. The measuring instrument used is The Prosocialness Scale for Adults constructed by Gian Vittorio Caprara (2005). Based on the results of the study, it was found that 74.33% of teachers had high prososial and 25.67% in the moderate category.

Keywords: Prosocial, Islamic Based Inclusion

Abstrak. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang, termasuk dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mayoritas sekolah Inklusi di Kabupaten Barat adalah Sekolah berbasis Islam, yaitu Sekolah Interaktif Gemilang Mutafanin, Sekolah Interaktif Abdussalam, Sekolah Islam Terpadu Al-Amin dan Sekolah Plus Arafah. Para guru disekolah tersebut bekerja atas dasar ibadah sehingga bisa menghadapi kesulitan yang dihadapinya meskipun gaji dibawah Upah Minimal Regional (UMR). Bahkan, para guru rela untuk menyumbangkan uang pribadinya untuk membantu siswa yang diajarnya. Bekerja lebih dari yang ditugaskan, dan bekerja diluar jam kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku prososial pada guru sekolah inklusi berbasis Islam di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 74 guru. Alat ukur yang digunakan adalah *The Prosocialness Scale for Adults* yang dikonstruksi oleh Gian Vittorio Caprara (2005). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,33% guru memiliki prososial tinggi dan 25,67% lainnya berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Prosocial, Inklusi berbasis Islam

A. Pendahuluan

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan dimenangkannya penghargaan daerah otonomi terbaik pada tahun 2017 mengalahkan 56 daerah lainnya. Dengan berkembangnya daerah Kabupaten Bandung Barat ini menunjukkan pemerintah sedang memperhatikan berbagai bidang, termasuk pembangunan sekolah inklusi agar memberikan hak yang sama

kepada anak berkebutuhan khusus.

Saat ini, siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti sistem pembelajaran reguler di sekolah dasar negeri menuntut sekolah dasar menyelenggarakan pembelajaran inklusi yang menyatukan proses belajar mengajar antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (Damayanti, et al. 2017).

Sekolah Inklusi terbagi menjadi 3 yaitu, sekolah inklusi negeri, sekolah inklusi swasta, serta sekolah inklusi berbasis islam. Yang menjadi perhatian banyak bidang saat ini adalah sekolah

inklusi swasta berbasis Islam. Perbedaan dengan sekolah inklusi biasa adalah sekolah inklusi Islam didasari oleh nilai-nilai Islam. Sehingga, pendidikan karakter menjadi focus utama system pendidikannya. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kewajiban baik untuk memahami kewajiban Islam maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban. Di Kabupaten Bandung Barat terdapat 4 sekolah inklusi berbasis Islam di Kabupaten Bandung Barat yaitu Sekolah Interaktif Gemilang Mutafanin, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Amin, Sekolah Interaktif Abdussalam (SIAS) dan Sekolah Dasar Plus Arafah.

Tuntutan kewajiban yang banyak tertuang dalam sumber Islam baik Al-Qur'an maupun hadist ini tidak dibatasi oleh batasan waktu, usia, normal ataupun cacat.

Secara umum, tugas dari sebuah pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Dalam hal ini, bersifat umum yang berarti semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apapun (Arifin, 1987).

Peran penting dalam pelaksanaan sekolah inklusi salah satunya berasal dari guru. Guru diwajibkan dapat memiliki kompetensi sehingga dapat mengembangkan potensi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (Rosiana, *et al.* 2014).

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara pada keempat sekolah memiliki tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri yang dilandaskan pada nilai-nilai

Islam. Para guru mengaku mendapatkan gaji dibawah Upah Minimal Regional (UMR) Akan tetapi, para guru menyebutkan bahwa gaji bukanlah hal utama. Bahkan beberapa guru ada yang mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan penghasilan lebih tinggi, namun mereka memilih untuk tetap menjadi guru di sekolah masing-masing.

Dalam kegiatan sehari – hari nya para guru juga saling berempati dengan memberi dukungan, mendengarkan cerita para guru, siswa bahkan orangtua. Jika dilihat dari standar Upah Minimal Regional (UMR) hal ini dirasakan kurang sebanding dengan tugas mereka dalam mengajar dua macam siswa sekaligus yaitu siswa normal dan siswa ABK. Selain itu, para guru selalu jujur dengan pihak-pihak yang berkaitan dengannya, seperti orangtua yang memiliki hak untuk mengetahui kondisi anaknya, para guru tidak takut akan penilaian buruk orangtua jika anak mengalami kemunduran. Para guru juga amanah terhadap dana yang diturunkan oleh Dinas untuk sekolahnya.

Hal yang selalu nampak setiap hari lainnya adalah para guru menunjukkan perilaku saling membantu satu sama lain. Mengajar disekolah inklusi bukanlah hal yang mudah, untuk meringankan masalah-masalah yang sedang dihadapi para guru pun berbagi rasa dengan guru lainnya, sehingga dapat menularkan emosi positif pada guru yang sedang menghadapi masalah.

Selain itu, para guru juga menyisihkan pendapatnya untuk membantu siswa. Para guru menyimpulkan bahwa dalam bekerja setiap kegiatan hendaknya didasari sebagai bentuk ibadah sehingga suasana kekeluargaan akan terbentuk dan merasa nyaman untuk terus bekerja sebagai guru di sekolah masing-masing.

Dengan perilaku-perilaku tersebut, para orangtua dapat percaya

kepada tenaga pengajar yang akan menjadi mitra kerjasamanya dalam mendidik anaknya (Damayanti, et al. 2016).

Dari paparan diatas terlihat bahwa para guru di sekolah inklusi islam menampilkan perilaku prososial, hal ini dikarenakan perilaku-perilaku dalam kegiatan sehari-hari para guru mencerminkan kerjasama, menolong, berbagi, menyumbang dan kejujuran meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh para guru tersebut merupakan aspek dari prososial Nancy Eisenberg dan Paul Henry Mussen (2003).

B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan *grand theory* perilaku prososial dari Nancy Eisenberg dan Paul Henry Mussen (2003). Nancy Eisenberg dan Paul Henry Mussen (2003) menyatakan bahwa prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok.

Aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen (2003), meliputi:

1. Sharing (berbagi), kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
2. Cooperating (bekerjasama), kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
3. Helping (menolong), kesediaan untuk menolong orang lain yang

sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

4. Donating (memberi atau menyumbang), kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.
5. Honesty (kejujuran), kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para guru menggunakan kuesioner atau skala yang terdiri dari 16 item dari Gian Vittorio Caprara (2005) dengan nama *The Prosocialness Scale for Adults* kepada 74 guru, yaitu 25 guru dari Sekolah Interaktif Gemilang Mutafanin, 10 Guru dari Sekolah Plus Arafah, 19 guru dari Sekolah Interaktif Abdussalam dan 20 guru dari sekolah dasar Islam Terpadu Al-Amin, didapatkan hasil sebanyak 55 guru menampilkan perilaku prososial pada kategori tinggi dan 19 lainnya pada kategori sedang. Berikut ini hasil penyebaran aspek perilaku prososial pada penelitian studi deskriptif perilaku prososial pada guru sekolah dasar inklusi berbasis Islam di Kabupaten Bandung Barat:

Tabel 1.1
Gambaran Aspek Prososial

Dimensi	Tinggi	Sedang	Rendah
Menolong	67,5%	32,5%	0%
Berbagi	93%	7%	0%
Bekerjasama	86%	14%	0%
Menyumbang	71%	29%	0%
Jujur	48%	41%	11 %

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa dari 74 responden yang mendapat nilai aspek menolong dalam kategori tinggi sebanyak 67,5%, aspek berbagi dalam kategori tinggi sebanyak 93%, aspek bekerjasama dalam kategori tinggi sebanyak 86%, aspek menyumbang dalam kategori tinggi sebanyak 71 %, dan aspek jujur dalam kategori tinggi sebanyak 48%, kategori sedang sebanyak 41% dan kategori rendah sebanyak 11%. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian, terdapat 47 guru wanita dan 17 guru pria yang termasuk kedalam kategori tinggi sedangkan 3 guru wanita dan 7 guru pria lainnya berada pada kategori sedang.

Pembahasan Perilaku Prososial Secara Keseluruhan

Prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bertujuan untuk menolong atau menguntungkan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini para guru mampu menolong secara sukarela meskipun perlu mengorbankan tenaga, waktu, pikiran serta uang pribadi untuk bisa membantu orang-orang disekitarnya, seperti guru, siswa dan orangtua.

para guru juga saling berempati terlihat dari tingginya angka aspek berbagi yang mencapai 93% atau mayoritas selalu guru menampilkan aspek berbagi setiap saat. Selain itu, Para guru memberi dukungan, mendengarkan cerita para guru, siswa

bahkan orangtua. Jika dilihat dari standar Upah Minal Regional (UMR) hal ini dirasakan kurang sebanding dengan tugas mereka dalam mengajar dua macam siswa sekaligus yaitu siswa normal dan siswa ABK. Selain itu, para guru selalu jujur dengan pihak-pihak yang berkaitan dengannya, seperti orangtua yang memiliki hak untuk mengetahui kondisi anaknya, para guru tidak takut akan penilaian buruk orangtua jika anak mengalami kemunduran. Para guru juga amanah terhadap dana yang diturunkan oleh Dinas untuk sekolahnya.

Hal yang selalu nampak setiap hari lainnya adalah para guru menunjukkan perilaku saling membantu satu sama lain, bahkan para guru rela meluangkan waktu istirahatnya untuk menjalin komunikasi dengan orangtua murid. Para guru juga tidak sungkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus yang bukan tanggungjawabnya. Hal ini didasari karena setiap manusia harus bermanfaat untuk orang lain, dan setiap manusia membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjalani hidupnya.

Mengajar disekolah inklusi bukanlah hal yang mudah, untuk meringankan masalah-masalah yang sedang dihadapi para guru pun berbagi rasa dengan guru lainnya, sehingga dapat menularkan emosi positif pada guru yang sedang menghadapi masalah. Selain itu, para guru juga menyisihkan pendapatannya untuk meningkatkan pengetahuannya dan kemampuan untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus melalui bahan bacaan sampai pelatihan. Mereka terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru kelas dan guru pendamping. Mereka melakukan hal ini agar melihat siswa yang diajarkannya mengalami peningkatan dalam hal akademik maupun bersosialisasi.

Guru di sekolah inklusi ini pun menyebutkan sering bergotong royong dalam menjalankan tugas. Seperti misalnya, guru kelas sering menerima tamu membantu tugas *staff* tata usaha. Selain itu guru juga sering menolong guru lain ketika membutuhkan bantuan tanpa diminta. Seperti misalnya, ketika petugas perpustakaan perlu merapikan buku atau memindahkan buku, maka guru-guru akan saling membantu meskipun hal tersebut bukan kewajibannya.

Saat proses belajar mengajar tak jarang juga siswa berkebutuhan khusus kabur atau keluar dari kelas. Sulit sekali mengatur siswa berkebutuhan khusus. Banyak yang melawan, sulit diatur, memukul, berteriak dan lain sebagainya sudah menjadi makanan sehari-hari bagi guru di sekolah ini. Kesulitan yang dirasakan oleh para guru, membuat guru kewalahan bahkan tak jarang yang mengalami jatuh sakit atau capek fisik. Selama menjadi guru rata-rata guru bekerja selama 42 jam dalam seminggu dengan penghasilan yang diberikan berada di bawah Upah Minal Regional (UMR) Kabupaten Bandung Barat.

Para guru menyimpulkan bahwa dalam bekerja setiap kegiatan hendaknya didasari sebagai bentuk ibadah sehingga suasana kekeluargaan akan terbentuk dan merasa nyaman untuk terus bekerja sebagai guru di sekolah masing-masing.

Perilaku prososial para guru menampilkan prososial dikarenakan menyadari bahwa sebagai seorang muslim perlu menyadari bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamiin*. sehingga sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, setiap muslim wajib mengikuti akhlak yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW

yang selalu baik kepada siapapun, baik teman maupun lawan. Berdasarkan pemahamannya tersebut, maka sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia mengikuti perintah Allah dan anjuran Rasul.

Perintah Allah SWT yang dimaksud adalah kewajiban untuk ibadah *Habluminnas*, karena implementasi *Habluminannas* adalah bukti ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Maka, kepada sesama makhluk ciptaan Allah, kita harus saling menyayangi dan menghormati. Selain itu, baiknya hubungan dengan manusia mencerminkan baiknya hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Kemudian, nasehat nabi Muhammad SAW kepada para sahabat bahwa manusia paling baik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, menolong orang lain adalah bentuk seorang hamba bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. Berdasarkan pemahamannya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam menolong orang lain, yang pertama adalah jadikan apa yang telah kita lakukan sebagai bentuk ibadah dan sedekah. Kedua, Allah SWT maha mengetahui apa yang kita kerjakan (baik dan buruk). Ketiga, menolong merupakan kewajiban sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang mengandung arti maka saling tolong menolonglah dalam kebaikan.

Jenis kelamin juga dapat menghasilkan data prososial menjadi beragam. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dimana guru wanita lebih banyak berada di kategori tinggi dibandingkan dengan guru pria. Responden wanita memiliki skor yang besar pada aspek berbagi dan laki-laki besar pada aspek bekerjasama. Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) mengatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan

lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain dibandingkan anak laki-laki. Menurutnya dibandingkan anak laki-laki, anak perempuan memiliki orientasi yang lebih besar terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, sehingga memungkinkan penurunan resiko mereka untuk mengembangkan perilaku yang mengganggu (Tambunan, 2007, h.123). Adapun yang membedakan anatara kategori tinggi dan sedang adalah, pada kategori tinggi para responden dalam hal ini adalah guru akan menampilkan perilaku prososial setiap saat, sedangkan pada ketgori sedang para guru mendapatkan pengaruh lain sehingga mampu menampilkan perilaku prososial hampir di setiap keadaan.

Dalam penelitian ini, aspek jujur merupakan aspek dengan jumlah katgeori rendah terbanyak. Hal ini dikarenakan keterbatasan alat ukur yang digunakan hanya mengukur melalui 1 pertanyaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan didapatkan gambaran bahwa Guru memiliki prososial pada kategori tinggi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan pada aspek prososial didapatkan hasil yaitu aspek menolong 67,5%, aspek berbagi 93%, aspek bekerjasama 86%, aspek menyumbang 71% dan aspek jujur 48%.
3. Berdasarkan hasil pengukuran dari setiap aspek terdapat kesamaan nilai pada aspek berbagi, bekerjasama dan menyumbang dibandingkan 2 aspek lainnya. Berdasarkan variabel penelitian bahwa

perilaku prososial diklasifikasikan berdasarkan derajat pengorbanan guru dan derajat keuntungan yang dihasilkan dari perilaku tersebut.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Bagi penelitian selanjutnya memperluas kajian perilaku prososial dengan melihat variabel apa saja yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial pada setting pendidikan berbasis Islam. Seperti misalnya religiusitas dan *gratitude*.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperhatikan alat ukur yang akan digunakan, mengingat alat ukur pada penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengukur aspek jujur.

Saran Praktis

1. Untuk guru pada umumnya agar terus menjaga dan mempertahankan prososial dalam bentuk berbagi dan bekerjasama serta meningkatkan perilaku menolong, menyumbang dan jujur, yakni dimulai dari diri pribadi masing-masing, keluarga, lingkungan rumah dan lingkungan tempat bekerja.
2. Untuk Pemerhati Pendidikan Agama agar dapat mengimplementasikan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, khususnya ibadah *Habluminannas* yang merupakan cerminan ketaatan pada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). *A new scale for measuring adults' prosocialness*. *European Journal of Psychological Assessment*, 21, 77-89.
- Damayanti, T., Hamdan, SR., Khasanah, AN. (2016). Deskripsi tentang Kompetensi Conten Guru di dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri di Kota Bandung. *Prosiding SNaPP*. Vol.2 No.1. 85-93. Retrieved from: <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1415/pdf>
- Damayanti, T., Hamdan, SR., Khasanah, AN. (2017). Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri di Kota Bandung. *SCHEMA : Journal of Psychology Research*. Vol.3 No.1. 79 – 87 doi: 10.29313/schema.v0i0.1947.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Rosiana, D., Hamdan. SR., Rozana, A., Dwarawati, D. (2014). Analisis Kebutuhan Program Pendampingan Guru SDN Guna Meningkatkan Kemampuan Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Prosiding SNaPP*. Vol.4 No1. Retrieved from: <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/151/pdf>
- Susilo, Hendro. 2017. Bandung Barat Jadi Daerah Otonomi Baru Terbaik. Retrieved from: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/09/24/bandung-barat-jadi-daerah-otonomi-baru-terbaik-410126>. Diakses tanggal 5 desember 2018.
- Tanpa Nama. 2018. Sekilas Jabar. Retrieved from <http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261>. Diakses tanggal 5 Desember 2018.
- Tambunan, S.M. dan Retnaningsih.2007. Peran Kualitas Attachment, Usia, dan Jender pada Perilaku Prososial. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.12, No.1, Juni 2007 (120-129). Retrieved from: http://repository.gunadarma.ac.id/1023/1/PERANAN%20KUALITAS%20ATTACHMENT_UG.pdf